

Menumbuhkan Kesadaran Lingkungan Melalui Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Miftakhur Rizki¹, Mariya Ulfa²

Miftakhur Rizki⁽¹⁾ (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STIT Muhammadiyah Bojonegoro)

Mariya Ulfa⁽²⁾ ((Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STIT Muhammadiyah Bojonegoro)

risqi.dikdas@gmail.com¹

Abstrak

Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan kesadaran lingkungan melalui pembelajaran *Problem Based Learning* pada siswa Madrasah Ibtidaiyah di MI Al Hidayah Pacul Bojonegoro. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian ini adalah wali kelas IV dan serta seluruh peserta didik kelas IV MI Al Hidayah Pacul Bojonegoro. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diketahui bahwa peserta didik di kelas IV di MI Al Hidayah Pacul Bojonegoro sudah menunjukkan (1) Pelaksanaan pembelajaran *Problem Based Learning* menunjukkan terlaksana dengan baik, ini dilihat dari peran aktif peserta didik selama proses pembelajaran; (2) Peserta didik kelas IV memiliki kesadaran lingkungan hal ini dilihat dari kondisi kelas yang bersih dan tertata dengan baik serta kesadaran membuang sampah pada tempatnya. Upaya guru kelas IV yang dilakukan dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan dengan menciptakan kegiatan pembelajaran yang kontekstual sehingga akan menjadikan kebermaknaan materi pada peserta didik.

Kata Kunci: *kesadaran lingkungan, Problem Based Learning, siswa MI.*

Abstract

The purpose of this research is to describe environmental awareness through Problem-Based Learning in students of Madrasah Ibtidaiyah at MI Al Hidayah Pacul Bojonegoro. This study employs a qualitative research design with a phenomenological approach. The research subjects consist of the fourth-grade homeroom teacher and all fourth-grade students of MI Al Hidayah Pacul Bojonegoro. Data collection techniques include interviews, observations, and documentation. Based on the research findings and discussion, it can be concluded that the fourth-grade students at MI Al Hidayah Pacul Bojonegoro have demonstrated: (1) The implementation of Problem-Based Learning has been carried out effectively, as reflected in the active participation of students during the learning process; (2) The fourth-grade students show environmental awareness, which can be observed from the cleanliness and well-ordered condition of the classroom as well as their habit of disposing of waste properly. The efforts made by the fourth-grade teacher to foster environmental awareness include creating contextual learning activities that enhance the meaningfulness of the learning material for the students.

Keywords: *Environmental Awareness, Problem Based Learning, MI students.*

PENDAHULUAN

Pentingnya sumber daya alam akan menopang keberlangsungan kehidupan manusia kini dan yang akan datang. Dimana sumber daya alam menjadi salah satu aset penopang penting bagi manusia. Sumber daya alam yang dapat diperbarui maupun yang tidak dapat diperbarui memiliki peran dalam berbagai sektor seperti pertanian, energi, industri hingga pariwisata. Akhri-akhir ini masyarakat kurang memiliki kepekaan dan kesadaran dalam

menjaga kelestarian lingkungan sekitar. Hal ini dapat dilihat dari seperlima dari seluruh plastik yang dibuang di dunia itu dibuang begitu saja atau dibakar. Dan, kabar buruknya adalah Indonesia termasuk ke dalam daftar negara penghasil polusi terbesar (Agus Tri Haryanto, 2024).

Gambaran kondisi tersebut menjadi salah satu permasalahan yang akan menciptakan masalah-masalah lingkungan yang lebih global. Maka dari itu penting pembelajaran yang memberikan peserta didik karakter untuk mencintai lingkungan tempat tinggal mereka perlu ditanamkan sejak dasar. Salah satu tujuan pembelajaran IPAS di SD/MI yakni berperan aktif menjaga lingkungan dengan ikut memelihara, melestarikan lingkungan alam, serta mengelola sumber daya secara bijak (Kemendikbudristek BSKAP, 2022). Upaya itulah menjadi salah satu bentuk nyata dalam kegiatan pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan dan menanamkan nilai peduli lingkungan.

Menumbuhkan rasa kepedulian lingkungan salah satu usaha dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. Kepedulian lingkungan tidak hanya sekadar menghindari tindakan merusak alam, tetapi juga meliputi partisipasi aktif dalam upaya restorasi dan konservasi lingkungan, termasuk aspek sosial, budaya, dan ekonomi berkelanjutan. Kesadaran lingkungan yang dimiliki oleh seseorang berhubungan antara aktivitas manusia dengan lingkungan yang sangat erat dalam terciptanya lingkungan yang aman dan sehat. Upaya dalam mendukung kesadaran lingkungan pada generasi muda salah satunya melalui pendidikan.

Peran pendidikan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berilmu, berkarakter dan terampil diciptakan melalui kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran kurikulum merdeka yang tertuang pada Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 (Kemendikbud, 2024) salah satu tujuannya yakni menghadirkan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa menghubungkan materi baru dengan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya sehingga pemahamannya lebih mendalam dan relevan. Hal ini menunjukkan pengetahuan sejalan dengan pengalaman nyata yang dilakukan oleh peserta didik. Dalam kondisi seperti inilah peserta didik ketika di sekolah mendapatkan konsep perilaku yang baik menjaga lingkungan, akan tetapi hal ini berbanding terbalik dengan fakta yang peserta didik amati dengan adanya kondisi lingkungan yang buruk.

Terciptanya kondisi belajar yang menumbuhkan rasa kepedulian terhadap lingkungan ini menjadi hal yang penting, mengingat kondisi lingkungan yang buruk. Penelitian menunjukkan pembentukan karakter peduli lingkungan dapat dimulai dari lingkungan sekolah dengan menjaga kebersihan sekolah. Dengan terbiasanya peserta didik

menjaga lingkungan sekolah, maka peserta didik akan peduli terhadap lingkungan (Rahmatiani & Repelita, 2025).

Pembelajaran yang mengedepankan adanya pembelajaran berfokus pada peserta didik (*student center learning*). Pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebuah model pembelajaran yang memfokuskan pada pelacakan akar masalah dan memecahkan masalah tersebut (Astutik, 2022). Pendapat lain menyatakan dalam model *Problem Based Learning*, fokus pembelajaran ada pada masalah yang dipilih sehingga pebelajar tidak saja mempelajari konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah tetapi metode ilmiah untuk memecahkan masalah tersebut (Ngalimun & Pembelajaran, 2013). Pemecahan masalah bukan hanya berhubungan dengan ranah kemampuan bernalar saja, melainkan juga pada aspek sikap. Penelitian yang dilakukan oleh (Laelasari & Rahmawati, 2020) menyatakan *Problem Based Learning* dalam materi pencemaran lingkungan berpengaruh positif dan dapat mengembangkan sikap peduli lingkungan pada siswa.

Problem Based Learning bukan hanya mendukung peserta didik dalam memahami konsep baru yang dipelajari melainkan peserta didik dapat menerapkannya dalam kondisi yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Trianto, 2024) bahwa tujuan PBL yaitu membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan mengatasi masalah, belajar peranan orang dewasa yang autentik dan menjadi pembelajar yang mandiri.

Dari latar belakang tersebut maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul menumbuhkan kesadaran lingkungan melalui pembelajaran *Project Based Learning* pada siswa Madrasah Ibtidaiyah. Tingkat Madrasah Ibtidaiyah menjadi salah satu usaha dasar dalam memperbaiki kualitas manusia sejak dini.

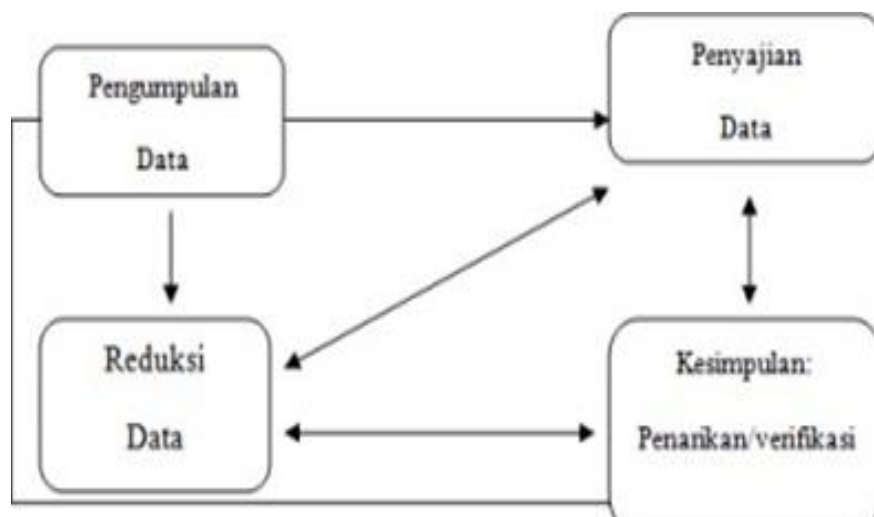
METODOLOGI

Proses pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dipilih karena mampu menggali secara mendalam pengalaman subjektif individu dalam memahami suatu peristiwa. Penelitian fenomenologi adalah suatu pendekatan penelitian yang memandang kejadian dengan kesadaran dan penuh makna sehingga membentuk pengalaman bagi individu yang seolah melihat dan merasakan realita dari suatu objek tersebut. Alasan peneliti memilih pendekatan ini adalah karena tujuan utama penelitian adalah mendeskripsikan secara detail pengalaman peserta didik dan guru dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan melalui pembelajaran *Problem Based Learning*. Dengan demikian, fenomenologi dianggap relevan untuk memahami bagaimana proses pembelajaran tersebut memberikan makna nyata bagi subjek penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MI Al Hidayah Pacul Bojonegoro yang beralamat di Jl. Panglima Polim No. 100, Pacul Bojonegoro. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai September 2025. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV dan wali kelas IV yang secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran. Pemilihan subjek ini didasarkan pada pertimbangan bahwa peserta didik kelas IV berada pada tahap perkembangan kognitif dan afektif yang tepat untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan, serta wali kelas berperan penting sebagai fasilitator dalam pembelajaran *Problem Based Learning*.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman pribadi dan pandangan dari peserta didik serta guru terkait pembelajaran *Problem Based Learning* dalam konteks kesadaran lingkungan. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung aktivitas pembelajaran di kelas, interaksi siswa dengan guru, serta penerapan nilai-nilai kesadaran lingkungan dalam praktik nyata. Sementara itu, dokumentasi berupa catatan pembelajaran, foto kegiatan, dan dokumen sekolah digunakan untuk memperkuat data hasil wawancara dan observasi. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dengan cara membandingkan informasi dari berbagai pihak yang terlibat dalam penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih valid dan reliabel.

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan melalui proses konseptualisasi, yaitu penyusunan konsep awal berdasarkan kajian teori sebelum memasuki lapangan. Selanjutnya, analisis dilakukan secara simultan saat pengumpulan data dengan cara melakukan kategorisasi dan deskripsi terhadap temuan di lapangan. Model analisis yang digunakan adalah model interaktif Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (1994) (dalam Aula, 2024), analisis data kualitatif terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu: (1) reduksi data (*data reduction*), yakni proses merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada data yang relevan; (2) penyajian data (*data display*), yaitu menyajikan data dalam bentuk narasi, tabel, maupun bagan agar lebih mudah dipahami; serta (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*), yaitu memberikan makna terhadap data yang telah terkumpul untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Berikut adalah gambar dari proses tersebut:



Gambar 1 Analisis Data

Berdasarkan gambar tersebut, dapat dilihat bahwa proses penelitian ini dilakukan secara berulang terus-menerus dan saling berkaitan satu sama lain baik dari sebelum, saat di lapangan hingga selesainya penelitian. Hasil dari analisis yang didapatkan selama penelitian menjadi acuan yang komprehensif, sistematis, dan mendalam, sehingga mampu menggambarkan fenomena penelitian secara utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV, diperoleh informasi bahwa tingkat kesadaran lingkungan yang dimiliki oleh peserta didik kelas IV di MI Al Hidayah Pacul Bojonegoro sudah berada pada kategori baik. Hal ini tercermin dari kebiasaan peserta didik dalam menjaga kebersihan kelas, menata lingkungan di dalam kelas dengan rapi, serta kesadaran untuk membuang sampah yang telah disediakan. Analisis ini mengindikasikan bahwa penerapan pembelajaran *Problem Based Learning* memberikan dampak yang positif terhadap sikap dan perilaku peserta didik dalam menjaga lingkungan khusus di lingkungan kelas IV. Melalui *Problem Based Learning*, peserta didik dilibatkan secara aktif dalam pemecahan masalah yang berkaitan dengan isu lingkungan sekitar, sehingga mereka mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata.

Lebih lanjut, data yang diperoleh juga menunjukkan adanya hubungan antara strategi pembelajaran yang kontekstual dengan peningkatan kesadaran lingkungan. Guru berperan penting dalam merancang aktivitas pembelajaran yang relevan dengan kondisi nyata, sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep lingkungan secara teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.

Kesadaran lingkungan merupakan refleksi kualitas individu yang tidak hanya terkait dengan aspek pengetahuan, tetapi juga dengan sikap, nilai, dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks teori psikologi pendidikan, kesadaran diri (*self-awareness*) menjadi landasan penting yang memengaruhi bagaimana seseorang berpikir, merasa, dan bertindak terhadap lingkungannya. Proses berpikir yang matang memungkinkan individu untuk menilai suatu tindakan sebagai baik atau buruk, sehingga perilaku yang

ditampilkan bukan sekadar spontanitas, melainkan hasil dari pertimbangan moral dan nilai yang diyakini.

Berdasarkan temuan peneliti, peserta didik kelas IV di MI Al Hidayah Pacul Bojonegoro telah menunjukkan adanya kesadaran diri dalam kepedulian terhadap lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa anak pada usia jenjang MI/SD tidak hanya mampu memahami konsep kebersihan dan keteraturan, tetapi juga mulai menumbuhkan tanggung jawab sosial dalam menjaga lingkungan sekitar. Indikasi ini dapat dilihat dari perilaku nyata, seperti menjaga kebersihan kelas, membuang sampah pada tempatnya, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah yang berorientasi pada kelestarian lingkungan. Dengan demikian, hasil analisis data ini memperkuat temuan bahwa *Problem Based Learning* efektif dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan pada peserta didik madrasah ibtidaiyah, khususnya di kelas IV MI Al Hidayah Pacul Bojonegoro.

Pembelajaran melalui *Problem Based Learning* menunjukkan bahwa adanya dampak yang positif dari pembelajaran dikelas, dimana peserta didik termotivasi dalam menumbuhkan proses berpikir kritis. Melalui pemecahan masalah yang berhubungan dengan lingkungan sekitar, peserta didik dilatih untuk mengidentifikasi persoalan nyata, menganalisis penyebabnya, serta menentukan solusi praktis yang dapat diterapkan. Dengan demikian, kesadaran lingkungan yang dimiliki peserta didik tidak hanya bersifat pengetahuan tetapi juga tercermin dalam sikap positif dalam kesadaran lingkungan. Menumbuhkan kesadaran lingkungan yang konsisten akan berdampak pada pembentukan karakter/sikap positif untuk peduli lingkungan di masa sekarang dan kedepannya. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan dasar yang tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki kepedulian sosial dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan hidup.

Hasil wawancara dengan salah satu peserta didik kelas IV yang berjenis kelamin laki-laki menunjukkan bahwa ia memiliki pandangan positif mengenai pentingnya kesadaran lingkungan. Pernyataan ini mencerminkan bahwa peserta didik telah memahami makna kesadaran lingkungan bukan hanya sebagai kewajiban, melainkan sebagai kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari. Jawaban tersebut menunjukkan adanya pemahaman kognitif peserta didik tentang konsep pentingnya menjaga lingkungan. Selain itu, muncul pula aspek afektif, yakni kesadaran yang lahir dari rasa tanggung jawab pribadi terhadap kondisi lingkungan di sekitarnya. Hal ini sejalan dengan tahapan perkembangan moral anak usia sekolah dasar, dimana mereka mulai mampu membedakan perilaku yang baik dan buruk, serta memahami konsekuensi dari tindakannya.

Sedangkan hasil wawancara dengan salah satu peserta didik dengan jenis kelamin perempuan kelas IV menyatakan bahwa ia telah membiasakan diri untuk membuang sampah pada tempatnya. Pernyataan ini merepresentasikan perilaku nyata (ranah psikomotorik) yang lahir dari kesadaran diri akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Jika dibandingkan dengan sekadar pemahaman verbal mengenai pentingnya kesadaran lingkungan, pernyataan ini menunjukkan bahwa kesadaran tersebut telah diinternalisasi menjadi tindakan konkret. Peserta didik yang berjenis kelamin perempuan tersebut sudah mampu memahami konsep dasar kebersihan lingkungan. Pada aspek afektif, tampak adanya rasa tanggung jawab terhadap lingkungannya yang kemudian diwujudkan dalam tindakan membuang sampah dengan benar. Hal ini selaras dengan teori perkembangan moral (Lawrence Kohlberg, 1984) di mana anak usia sekolah dasar mulai menunjukkan perilaku moral yang berorientasi pada

aturan sosial, yaitu menaati norma tentang kebersihan. Perilaku peserta didik perempuan ini juga menjadi indikator keberhasilan guru dalam menerapkan pembelajaran kontekstual melalui *Problem Based Learning*. Melalui PBL, peserta didik tidak hanya diajak memecahkan masalah kebersihan kelas atau lingkungan sekolah secara diskusi, tetapi juga diarahkan untuk mengaplikasikan solusi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tindakan membuang sampah pada tempatnya merupakan bukti nyata dari transfer pengetahuan ke perilaku.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV MI Al Hidayah Pacul Bojonegoro, dapat diketahui bahwa guru telah berupaya menumbuhkan kesadaran lingkungan melalui berbagai strategi, di antaranya: kontrak menjaga kebersihan kelas, pemberlakuan jadwal piket, dan penerapan *punishment* (hukuman) bagi peserta didik yang tidak menjaga kebersihan. Upaya ini menunjukkan bahwa guru sudah menerapkan langkah-langkah preventif dalam rangka membangun budaya peduli lingkungan di kelas. Namun demikian, guru masih menghadapi sejumlah kendala. Pertama, terdapat perilaku dari salah satu peserta didik yang masih membuang sampah sembarangan, khususnya saat jam istirahat di luar pengawasan langsung guru. Hal ini mengindikasikan bahwa kesadaran lingkungan peserta didik belum sepenuhnya melekat sebagai kebiasaan, melainkan masih sangat dipengaruhi oleh keberadaan kontrol eksternal. Kedua, terdapat masalah terkait kejujuran peserta didik ketika diminta mengakui pelanggaran yang mereka lakukan. Hal ini menandakan bahwa selain aspek kepedulian lingkungan, terdapat pula tantangan pada aspek pembentukan karakter moral, khususnya dalam nilai kejujuran dan tanggung jawab.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV MI Al Hidayah Pacul Bojonegoro, upaya yang dilakukan guru dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan tidak hanya berhenti pada pemberian aturan atau *punishment*, tetapi juga diperluas melalui nasehat dan motivasi. Strategi ini penting karena membentuk kesadaran lingkungan bukan sekadar persoalan kedisiplinan, melainkan juga internalisasi nilai yang perlu ditanamkan secara terus-menerus. Guru menekankan bahwa sikap peduli lingkungan harus ditumbuhkan tidak hanya di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di rumah maupun masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya pendekatan holistik yang menekankan kesinambungan antara pendidikan formal dan kehidupan sosial siswa. Dengan demikian, kesadaran lingkungan yang dibangun tidak bersifat situasional (hanya saat di sekolah), tetapi lebih bersifat berkelanjutan dan menjadi bagian dari karakter peserta didik.

Nasehat dan motivasi menjadi bentuk penguatan nilai (*value reinforcement*) yang mampu mempengaruhi sikap positif peserta didik. Keberhasilan strategi guru sangat bergantung pada konsistensi dan dukungan dari lingkungan lain, seperti keluarga dan masyarakat. Apabila nasehat yang diberikan guru tidak sejalan dengan kebiasaan di rumah atau masyarakat, maka akan timbul kesenjangan yang dapat melemahkan internalisasi nilai. Dengan demikian, kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat menjadi faktor kunci dalam membentuk sikap peduli lingkungan yang berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* cukup efektif dalam memberikan kesempatan kepada peserta didik kelas IV MI Al Hidayah Pacul Bojonegoro untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan. Hal ini menandakan bahwa *Problem Based Learning* tidak hanya berperan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai kepedulian lingkungan ke dalam perilaku siswa. Dalam *Problem Based Learning*

peserta didik dihadapkan pada masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka, misalnya persoalan kebersihan kelas, pengelolaan sampah, atau menjaga lingkungan sekolah. Melalui diskusi kelompok, eksplorasi solusi, dan keterlibatan aktif, siswa belajar bahwa kesadaran lingkungan bukan hanya sekadar teori, melainkan praktik yang harus dilakukan sehari-hari. Dengan demikian, proses pembelajaran memberikan ruang bagi siswa untuk mengaitkan konsep pengetahuan dengan pengalaman langsung. Menumbuhkan sikap peduli lingkungan dengan kegiatan nyata seperti membersihkan kelas, membuang sampah pada tempatnya, atau menjaga keteraturan lingkungan menjadi bentuk penerapan konkret dari hasil pembelajaran.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis *Problem Based Learning*, berperan signifikan dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan pada peserta didik kelas IV MI Al Hidayah Pacul Bojonegoro. Hal ini sejalan dengan konsep *Problem Based Learning*, yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam memecahkan masalah nyata, sehingga siswa tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai kepedulian lingkungan ke dalam perilaku sehari-hari. Keberhasilan penanaman kesadaran lingkungan tidak hanya bergantung pada proses pembelajaran di kelas, tetapi juga pada dukungan lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat memberikan pengaruh besar dalam memperkuat nilai-nilai peduli lingkungan. Pendidikan yang berbasis lingkungan hidup sejak dini akan membentuk generasi muda yang sadar akan tanggung jawab menjaga kelestarian alam, sekaligus memahami keterkaitan antara manusia dan ekosistem sebagai sumber kehidupan. Penelitian yang dilakukan oleh (Murniawaty, 2019) menyatakan pengetahuan lingkungan dan etika berpengaruh secara signifikan terhadap kesadaran lingkungan. Pengetahuan lingkungan yang dimiliki akan membentuk sikap dan etika mahasiswa terhadap lingkungan.

Kesadaran lingkungan salah satu aspek tujuan pendidikan pada ranah sikap, dimana belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur, dan dinilai secara konkret. Perubahan terjadi melalui rangsangan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (response) berdasarkan hukum-hukum mekanistik. Stimulus tidak lain adalah lingkungan belajar anak, baik yang internal maupun eksternal yang menjadi penyebab belajar. Sedangkan, response adalah akibat atau dampak, berupa reaksi fisik terhadap stimulus (Syaddad & Putri, 2021). Peran proses pembelajaran yang mengedepankan peran aktif peserta didik dalam kegiatan pengalaman pembelajaran menjadi fokus pada pembelajaran yang bermakna sehingga apa yang peserta didik pahami bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan pembelajaran *Problem Based Learning* sangat relevan dalam membangun kesadaran lingkungan. *Problem Based Learning* menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam menemukan solusi atas permasalahan nyata, termasuk persoalan lingkungan di sekitar mereka. Dengan demikian, stimulus yang diberikan bukan sekadar informasi teoretis, melainkan pengalaman belajar langsung yang mendorong siswa untuk membangun pemahaman, sikap, sekaligus tindakan nyata. Dengan demikian, kesadaran lingkungan tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, melainkan sebagai bentuk perilaku nyata yang menjadi respons atas pembelajaran yang dialami peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menumbuhkan kesadaran lingkungan pada peserta didik bukanlah sesuatu yang sepenuhnya mudah, tetapi juga tidak terlalu sulit, asalkan terdapat keselarasan antara berbagai faktor pendukung. Faktor-faktor tersebut meliputi peran guru, kondisi belajar, serta penggunaan inovasi pembelajaran. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator utama yang menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, efektif, menyenangkan, dan inovatif. Peran guru menjadi kunci karena siswa sekolah dasar masih berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan bimbingan, arahan, serta contoh nyata dari orang dewasa. Inovasi pembelajaran menjadi aspek sentral dalam upaya menumbuhkan kesadaran lingkungan. Pembelajaran yang dikemas secara inovatif, seperti *Problem Based Learning*, berbasis proyek, maupun pembelajaran kontekstual, mampu menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful learning*). Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga menginternalisasi nilai sikap spiritual, sikap sosial, serta mengembangkan keterampilan praktis yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Selaras dengan empat ranah tujuan pendidikan (spiritual, sosial, pengetahuan, keterampilan), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran memiliki kontribusi dalam menciptakan keseimbangan pencapaian ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Dampaknya tidak hanya terbatas pada pencapaian akademik, melainkan juga pada pembentukan kualitas individu sebagai sumber daya manusia (SDM) yang mampu menghadapi tantangan kehidupan global.

Menciptakan pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) merupakan kebutuhan penting dalam proses pendidikan, terutama bagi peserta didik SD/MI. Pembelajaran bermakna berhubungan erat dengan kehidupan nyata peserta didik, sebab mereka tidak lepas dari permasalahan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dengan demikian, ketika proses pembelajaran dikaitkan dengan masalah kontekstual yang relevan, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga melatih keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Temuan ini sejalan dengan prinsip konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun berdasarkan pengalaman nyata dan interaksi individu dengan lingkungannya. Pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah kontekstual, seperti dalam model *Problem Based Learning* memungkinkan peserta didik mengaitkan apa yang dipelajari di kelas dengan situasi nyata yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memperkuat kemampuan peserta didik untuk mencari solusi, membuat pertimbangan, serta menerima konsekuensi dari keputusan yang diambilnya.

Selain itu, hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa pembelajaran bermakna dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter, seperti tanggung jawab, kemandirian, dan kepedulian sosial. Peserta didik tidak hanya diajak untuk berpikir, tetapi juga untuk bertindak sesuai dengan kesadaran dan etika yang mereka bangun melalui pengalaman belajar. Dengan begitu, sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga tempat membentuk pola pikir dan sikap hidup yang bermanfaat dalam masyarakat. Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa implementasi pembelajaran bermakna berbasis masalah kontekstual memiliki dampak signifikan terhadap kesiapan peserta didik dalam menghadapi tantangan kehidupan nyata, baik dalam konteks lingkungan sosial maupun lingkungan alam.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran *Problem Based Learning* di kelas IV MI Al Hidayah Pacul Bojonegoro telah berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari peran aktif peserta didik selama proses pembelajaran, mulai dari tahap identifikasi masalah, diskusi kelompok, hingga pencarian solusi. *Problem Based Learning* terbukti menjadi model pembelajaran yang efektif dalam mengaktifkan siswa secara pengetahuan, sikap positif, dan keterampilan.

Kesadaran lingkungan peserta didik kelas IV menunjukkan perkembangan positif. Hal ini tercermin dari kondisi kelas yang bersih, tertata dengan rapi, serta kebiasaan peserta didik membuang sampah pada tempatnya. Kebiasaan tersebut mencerminkan tumbuhnya sikap peduli dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Kesadaran lingkungan merupakan aspek penting yang harus ditanamkan sejak dini, karena sikap positif yang tercermin dalam perilaku peduli lingkungan berperan besar dalam menjaga kelangsungan hidup manusia, baik pada masa sekarang maupun di masa mendatang. Oleh sebab itu, menumbuhkan kesadaran lingkungan pada generasi muda menjadi kunci utama dalam upaya menjaga keseimbangan ekosistem serta mewariskan lingkungan yang sehat dan lestari bagi kehidupan berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Tri Haryanto, D. (2024). *Duh! Indonesia Masuk Negara Terbesar di Dunia Penghasil Polusi Plastik*. <https://inet.detik.com/science/d-7530912/duh-indonesia-masuk-negara-terbesar-di-dunia-penghasil-polusi-plastik>
- Astutik, S. (2022). Peningkatan kemampuan numerasi melalui problem based learning (PBL) pada siswa kelas VI SDN Oro-Oro Ombo 02 Kota Batu. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora*, 1(3), 561–582.
- Aula, F. D. (2024). Menumbuhkan minat baca siswa melalui kegiatan literasi. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 56–61.
- Kemendikbud. (2024). Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah. *Permendikbud Ristek Nomor 12 Tahun 2024*, 1–26.
- Kemendikbudristek BSKAP. (2022). Keputusan Kepala BSKAP Kemendikbudristek Nomor 008/H/KR/2022 Tentang Capaian Pembelajaran pada PAUD, Jenjang Dikdas, dan Jenjang Dikmen pada Kurikulum Merdeka. In *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan M* (Issue 021).
- Laelasari, I., & Rahmawati, A. (2020). Analisis penerapan model Problem Based Learning dalam mengembangkan sikap peduli lingkungan siswa pada materi pencemaran lingkungan. *Symbiotic: Journal of Biological Education and Science*, 1(2), 76–81.
- Murniawaty, I. (2019). An Assessment of Environmental Awareness: The Role of Ethic Education. *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)*, 2(2), 225–236.
- Ngalimun, S., & Pembelajaran, M. (2013). Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016. Rezki Amelia, Remiswal, *Format Pengembangan Strategi PAIKEM Dalam Pembelajaran Agama Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahmatiani, L., & Repelita, T. (2025). Pentingnya Kesadaran Karakter Peduli Lingkungan Pada Generasi Muda Bangsa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 34–44. <https://doi.org/10.56393/jpkm.v5i1.2822>
- Syaddad, I. A., & Putri, D. I. I. (2021). *Teori Belajar Behaviorisme (dalam Perspektif Pemikiran Tokoh-tookohnya)*. Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Trianto, M. P. (2024). Model pembelajaran terpadu: Konsep, strategi, dan implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Bumi Aksara.